

**PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK ISLAM:
*Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik
Lembaga Dakwah Islam Indonesia***

Faizin

*Dosen Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Kerinci
faizin@gmail.com*

Abstrak

Discoursus terhadap peta pemikiran politik senantiasa menjadi pembicara yang menarik dalam semua lini masyarakat. Karena eksistensi politik sendiri tidak dapat dipisahkan dari unsur agama dan unsur duniawi. LDII sebagai organisasi social keagamaan telah turut mewarnai pemikirannya dalam konstalasi politik Islam di Indonesia

Kata Kunci :*Perspektif, Politik, dan Lembaga Dakwah Indonesia*



Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, masalah politik termasuk dalam kajian fiqih siyasah. *Fiqih siyasah* adalah salah satu disiplin ilmu tentang seluk beluk pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya, dan negara pada khususnya, berupa hukum, peraturan, dan kebijakan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang bernafaskan ajaran islam.

Secara eksplisit al-Quran tidak menyatakan bagaimana system politik itu muncul, tetapi menegaskan bahwa kekuasaan politik dijanjikan kepada orang-orang beriman dan beramal shaleh. Ini berarti kekuasaan politik terkait dengan kedua faktor tersebut. Pada sisi lain politik juga terkait dengan ruang dan waktu. Ini berarti ia adalah budaya manusia sehingga keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dimensi kesejarahan¹ Sistem pemerintahan Islam sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Dua tahun setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah, tepatnya pada tahun 622 M, Rasulullah SAW bersama seluruh komponen masyarakat Madinah memaklumkan piagam yang disebut Piagam Madinah.²

Setidaknya terdapat 3 kelompok/paradigma yang berkembang dalam dunia Islam tentang keterkaitan antara Islam dan politik. *Pertama formalistic*, bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat ketatanegaraan atau politik. Kelompok ini berpendapat bahwa sistem ketatanegaraan yang harus diteladani adalah sistem yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. *Kedua, Paradigma Sekuler* bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat. Artinya agama tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Muhammad hanyalah seorang Rasul yang bertugas menyampaikan risalah Tuhan kepada segenap alam. Nabi tidak bertugas untuk mendirikan dan memimpin suatu Negara, dan *Ketiga, Paradigma Substantivistik* kelompok yang menolak paradigma formalistik dan juga paradigma sekuler. Aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Menurut kelompok ini, tak satu nash pun dalam Al-Quran yang memerintahkan didirikannya sebuah negara Islam.³

¹Abd. Mu'in Salim, *Fiqih Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 286

²Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998, h. 37

³Nata, Abuddin, (2001) *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,



Terlepas dari dicursus tersebut, wacana pemikiran politik Islam telah masuk dalam keorganisasian masyarakat Muslim di Indonesia seperti; NU, Muhammadiyah, Tarbiyah Islamiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan lainnya. Keterlibatan mereka dalam kancan politik telah mewarnai konstalasi perpolitikan di Indonesia. Meskipun kemudian dua organisasi NU dan Muhammadiyah kembali ke khitah mereka masing-masing.

Demikian juga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan paradigmanya menjadi organisasi yang independent terhadap politik. Tetapi karena hubungan antara urusan dunia dan akhirat dalam Islam tidak terpisahkan organisasi-organisasi ini tetap terlibat dalam politik meskipun tidak secara eksplisit. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana pemikiran dan peran politik organisasi dalam makalah ini akan melihat bagaimana pemikiran dan peran serta LDII dalam peta politik di Indonesia

Sekilas Lembaga Dakwah Islam Indonesia

LDII ialah satu di antara organisasi sosial keagamaan yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan keagamaan di Indonesia.⁴ Di antara organisasi sosial keagamaan seperti; Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Alwasliyah, dan Jami'atul Islamiyah. Organisasi LDII bersifat nasional dan bejjang dari peringkat pusat sampai ke peringkat kampung. .

Awal dibentuk LDII adalah 1 Januari 1972 oleh Drs. Nurhasyim, R. Eddi Masiadi, Drs. Bachroni Hartanto, Soetojo Wirjoadmodjo, BA, dan Wijono, BA di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Menurut catatan sejarah organisasi LDII mempunyai keterkaitan dengan organisasi yang dikenal dengan nama Darul Hadis atau Islam Jamaah yang dibentuk oleh Kiai Haji Nurhasan Ubaidilah yang bertempat di daerah Kediri Jawa Timur Indonesia pada tahun 40-an.⁵ Namun dalam perjalanan Darul Hadis/Islam Jamaah dianggap telah bercanggah dengan akidah Islam maka dibubarkan oleh kerajaan Indonesia melalui enakmen Mahkamah Rayuan Agung.

⁴LPPI, (1998), *Bahaya Islam Jemaah Lemkari LDII*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998, Cet. Ke 6, h. 6

⁵Lihat, Habib Setiawan, Robi Nurhadi dan Muhammad Muchson Anasy, (2008), *After New Paradigm Catatan Para Ulama Tentang LDII*, Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institut, h.1.



Namun LEMKARI sebagai nama organisasi memiliki kesamaan akronim dengan Lembaga Karatedo Indonesia (LEMKARI), maka untuk menghindarkan daripada salah penamaan organisasi, maka mengikut usulan Wakil Presiden Republik Indonesia “Bapak Soedharmono” dan Menteri Dalam Negeri oleh “Bapak Rudini”, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII pada tahun 1990. Dan pada akhirnya LDII dikekalkan sebagai organisasi Islam sehingga kemasa ini.⁶

Darul Hadith atau Islam Jemaah, Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada asasnya merupakan organisasi yang mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam kepada umat Islam Indonesia.⁷ Dakwah dan pendidikan agama Islam yang didedahkan oleh LDII bertujuan untuk melakukan pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur *tahayul, khurafat, bidaah, syirik* dan budaya

Pemikiran Politik LDII

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Islam merupakan masalah yang sangat kompleks. Kaum Syiah memandang bahawa kepemimpinan adalah masalah akidah diniyah dan kerana itu wajib melaksanakan kepemimpinan Islam (*imamah*) yang harus dipersetujui bersama. Selanjutnya dalam pandangan Syi’ah konsep *imamah* merupakan bahagian daripada ideologi dikenal dengan *wilayat al-faqih*. *Wilayat al-faqih* merupakan bentuk kepemimpinan yang meneruskan kepemimpinan para Nabi (*qiyadat nabawiyah*) yang melahirkan kepemimpinan Tuhan di bumi. Oleh itu, syarat untuk menjadi pemimpin sangat ketat seperti; memiliki pengetahuan agama yang mendalam, maksum, dan *kafa’ah*⁸

Dalam pandangan Sunni, masalah *imamah* merupakan masalah kemaslahatan masyarakat (*qadiyah ma lahiyyah ijtima’iyah*), kerana mereka tidak mempunyai persyaratan yang terlalu ketat bagi seseorang yang hendak diangkat menjadi imam (*khalifah*). Menerusi

⁶LPPI, (1998), *Bahaya Islam Jemaah Lemkari LDII*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998, Cet. Ke 6, h. 6

⁷Ludy Cahyana (2003), *Islam Jemaah Di Balik Pengadilan Media Massa; Suatu Analisis mengenai Pembunuhan Karakter Terhadap Lemkari/LDII*, Yogyakarta: Benang Merah, h. 49

⁸Schedina (1994) *Kepemimpinan Dalam Islam: Perspektif Syi’ah*, Bandung: Mizan, h. 280



pandangan Ibn Khaldun, yang penting ia cakap dalam mengendalikan pemerintahan. Akan tetapi negara yang kuat dan luas harus diasaskan pada agama.⁹

Menganalisis dari dua sistem imamah antara Syiah dan Sunni di atas ialah Ulama Sunni umumnya lebih moderat dan lunak dalam persyaratan kepemimpinan dalam Syiah lebih ekstrem. Sehingga dalam sejarah politik umat Islam ulama Sunni lebih banyak bekerja sama dengan penguasa.

Dalam sistem pemilihan kepemimpinan, LDII merujuk daripada al-Qur'an dan al-Hadith. Berdasarkan ayat dan hadith yang dijadikan dalil mereka lebih cenderung kepada sistem khalifah. Paham ini diperolehi daripada dalil-dalil yang dipergunakan sebagai asas dalam membangun organisasi LDII seperti; keharusan adanya *bai'ah* kepada amir/pemimpin dan ketaataan mutlak kepada khalifah. Kepemimpinan harus dibentuk dalam bentuk *kejam'ahan* dan *bai'ah*. Adapun dalil-dalil yang dipergunakan dalam konsep kepemimpinan sebagai berikut:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasulullah dan kepada "Ulil-Amri" (orang-orang yang berkuasa) dari kalangan kamu....” Surah al-Nis ' (5): 59

Di samping ialah hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَزَامِيُّ أَنَّ ابْنَ زَيْدٍ أَخْبَرَنَا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنِيعٌ فَقَدْ

10 عَصَى اللَّهَ وَمَنِيعٌ الْأَمِيرُ فَقَدْ أَطَاعَ عَيْنُ وَمَنِيعٌ الْأَمِيرُ فَقَدْ عَصَى

Artinya: “Disampaikan Yahya, Mugh rah ibn ‘Abd al-Rahman al-Hiz, mi dikhabarkan kepada kami dari Abi Zan di dari ‘A’raj dari Ab Hurairah dari Nabi Muhammad s.a.w. bersabda: “Barangsiapa yang taat padaku (Nabi) sesungguhnya ia taat kepada Allah, sesiapa yang mendurhakaiku, sungguh ia mendurhakai Allah dan sesiapa taat kepada ulil amri sungguh ia telah taat kepadaku dan sesiapa yang mendurhakai uliamri sungguh ia mendurhakai aku”.

⁹Ibn Khaldun (1995), *Mukadimah Ibn Khaldun*, Kuala Lumpur Dewan Bahasa Dan Pustaka. Lihat Quthb Muhammad Quthb Thobliyah, An-Nizh m (1982), *Al-Islamiyah: Al-Halaatu As-Salisah; Al-Isl m wa Ad-daulah*, Kairo: Jami' Al-Huq q, h. 57-58

¹⁰Muslim, *Shahih Muslim, Bab Wujub tha'at al-Amir ghairi ma'siah*, Juz. 12 Hadith No. 4852, h. 236



Keharusan berjamaah menjadi bahagian daripada kehidupan beragama serta ancaman bagi yang memisahkan dari jamaah. Aspek ini berasaskan kepada hadith yang direkodkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ أُمَّةً

11
شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ مَنْفَرَةٌ كَالْجَمَاعَةِ شَبِيرَاتٍ، إِلَّا مَا تَمَّتْ جَاهِلِيَّةٌ

Artinya: “Di katakan Ab al-Nu’man, Hammad ibn Zaidin dari Ab ‘Usm n, Ab R ja’ al-‘Utaridi mendengar Ibn ‘Abas r.a. Nabi s.a.w. bersabda:” “Barang siapa menyaksikan pada diri amir sesuatu yang tidak disenanginya hendaklah ia bersabar atas perbuatannya, kerana barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah walau hanya sejengkal maka ketika mati mayatnya jahiliyah”

Selanjutnya hadith yang direkodkan Imam Muslim iaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَعَاذٍ الْعَنِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ أُمَّةً

كَانَتْ أُمَّةً مِنَ الْحَرَّةِ مَا كَانَ مِنْ يَدٍ بِمَعَاوِيَةَ فَقَالَ لَا طَرِحُوا إِلَّا بَعْدَ الرَّحْمَنِ سَادَةٌ فَقَالَ لَا تَلْمَأْزُكُوا جَلَسَاتِي كَلَّا حَدَّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُمْ سَوْلاً لِلْهَيْبَةِ لِلْهَيْبَةِ

هُوَ سَمِعْتُمْ سَوْلاً لِلْهَيْبَةِ لِلْهَيْبَةِ هُوَ سَمِعْتُمْ سَوْلاً لِلْهَيْبَةِ لِلْهَيْبَةِ هُوَ سَمِعْتُمْ سَوْلاً لِلْهَيْبَةِ لِلْهَيْبَةِ هُوَ سَمِعْتُمْ سَوْلاً لِلْهَيْبَةِ لِلْهَيْبَةِ هُوَ سَمِعْتُمْ سَوْلاً لِلْهَيْبَةِ لِلْهَيْبَةِ

12

Artinya: “Dikatakan ‘Ubaid ibn Mu’ dullah ibn Mu’adin al-‘Anbariy, dikatakan dari ayahku, dikatakan ‘Amir (Ibn Muhammad ibn Zaidin) dari Zaid ibn Muhammad dari N fi’ berkata: Telah datang ‘Abdullah ibn ‘Umar kepada ‘Abdullah ibn Mut’“Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahawa Tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi s.a.w. sebagai Rasulullah kecuali melakukan sesuatu dari tiga perkara: janda atau seseorang yang telah bersuami berzina, melakukan pembunuhan dan meninggalkan agamanya atau meninggalkan jemaahnya”.

Demikian pula untuk memperkuat kedudukan seorang pemimpin dalam organisasi LDII, mereka mewajibkan berbaiah kepada imam. Pandangan tersebut sebagaimana firman Allah:

¹¹Bukhari, Shaahih Bukhari, B b Qaul al-Nab satar na ba'd umur , Juz 23, Hadith No. 7054 h. 237

¹²Muslim, op.cit. B b al-Amr biluz m al-Jam 'ah 'inda duh r, Juz 12, Hadith No. 4899, h.288



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memberi pengakuan taat setia kepadamu (Wahai Muhammad - untuk berjuang menentang musuh), mereka Hanyasanya memberikan pengakuan taat setia kepada Allah; Allah mengawasi keadaan mereka memberikan taat setia itu (untuk membalasnya). Oleh itu, sesiapa yang tidak menyempurnakan janji setianya maka bahaya tidak menyempurnakan itu hanya menimpa dirinya; dan sesiapa yang menyempurnakan apa yang telah dijanjikannya kepada Allah, maka Allah akan memberi kepadanya pahala yang besar.*”

Selanjutnya dalam memperkuat dalil bai'ah dalam pengangkatan iman ialah hadith Nabi s.a.w. yang direkodkan oleh Abi Daw d:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَنْ بَايَ

13
عَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدُهُ ثَمَرَةٌ قَلْبُهُ فَيُطْعِمُهُمَا اسْتَطَاعَ عَفَانِجَاءَ آخِرِينَ أَوْ عَهْفَا ضُرُ بَوَارِقَةَ الْآخِرِ

Artinya: “*Dikatakan Musaddad, dikatakan ‘sa ibn Yunus, dikatakan al-A’mas dari Zaid ibn Wahbin dari ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abdirabbilka’bah dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr bahawa Nabi s.a.w.. bersabda: Barang siapa yang berbai’ah pada imam lalu berjabat tangan dengannya dengan zahir batin, maka taatilah imam sekemampuannya. Jika datang imam lain untuk mencabut bai’ahnya, maka pukulah leher orang lain itu*”.

Memperhatikan konsep kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Anggota LDII, mereka mempunyai persamaan dengan sistem *al-Siyasah Syiah*, yang menghendaki pemimpin harus mendapat legitimit *bai’ah* dari umat Islam. Kedudukan pemimpin mempunyai dwifungsi iaitu pemimpin agama sekaligus pemimpin Negara. Meskipun organisasi LDII mempunyai persamaan menentukan seorang pemimpin (amir/imam) dalam Syi’ah, tetapi mereka masih bersikap moderat, dan hanya berlaku dalam sistem organisasi LDII sahaja.

Sedangkan terhadap konsep Negara, LDII mengakui pemerintahan yang sah adalah pemerintahan yang dibangun untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama. Dalam sikap ini LDII mempunyai persamaan dengan pandangan Sunni bahawa urusan kenegaraan merupakan persoalan kemasyarakatan (*qadiyah ma lahiyyah ijtima’iyah*).

¹³ Abi Daw d, *Sunan Abu Dawud, Bab Zikr al-Fatn wa Dala’ilah* , Juz. 12 Hadith No. 4250 h. 360



Sedangkan untuk memilih kepemimpinan, LDII juga mempunyai persamaan dengan tradisi pada masa kekhalifahan Islam bahwa pemimpin harus memiliki kemampuan memimpin dan juga mendalami ilmu agama. Kerana dalam kefahaman ini, seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai pemimpin/ketua dan juga sebagai ulama. Seorang pemimpin adalah merupakan tokoh (*elite agama*) yang berperan sebagai pemimpin spiritual, imam dalam salat jamaah, sumber pengetahuan dan wali yang boleh dipercayai. Merujuk pandangan Nurhasyim bahwa yang dimaksud dengan amir/imam adalah pemimpin agama dan imam salat.¹⁴ Berdasarkan pandangan ini, LDII tidak membezakan konsep kepemimpinan antara pengetua agama (ulama) dan pemimpin umara.

Dalam membahagikan jenis pemimpin dibezakan menjadi dua, iaitu *normatif idealistik* dan *realistik*. *Pertama*, secara normatif idealistik seorang pemimpin berperanan ganda iaitu sebagai pemimpin pemerintahan dan pemimpin spiritual sebagaimana Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin. Oleh itu, pemimpin harus menenuhi syarat-syarat memiliki keperibadian yang jujur, adil dan bijaksana; mempunyai wawasan pengetahuan yang mencukupi dalam bidang agama dan membolehkan mengambil peranan di tengah-tengah komuniti jamaah.

Kedua secara realistik, seorang pemimpin bertindak sebagai pemimpin spiritual dan sosial kemasyarakatan. Kenyataan ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pemerintah Indonesia yang mengikut trikotomi kebijakan. Merujuk pandangan Hurgronje bahwa sebagai agama, Islam mempunyai tiga bahagian iaitu ibadah, kemasyarakatan dan kenegaraan.¹⁵ Oleh kebijakan ini, pemerintah dalam menghadapi umat Islam dalam bidang ibadah memberikan kemerdekaan seluas-luasnya. Demikian juga dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti; pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kebudayaan diberikan kemudahan dan subsidi. Namun terhadap aktiviti politik yang berhubung dengan kekhalifahan atau keamiran pemerintah sangat berhati-hati.

Sikap pemerintah berhati-hati dalam politik selaras dengan pandangan Keller (1984) kepemimpinan itu bersifat *polymorphic* Artinya kepemimpinan seseorang dalam kehidupan tertentu, akan melahirkan kepemimpinan yang sama dalam bidang-bidang kehidupan yang lain. Pandangan ini sangat beralasan kerana kefahaman keagamaan LDII dibina dengan

¹⁴ Nur Hasyim (1975), *Imam Jamaah di Dalam Agama Islam dan Tujuh Fakta Syahnya Keamiran di Indonesia*, Surabaya: Islam Jamaah, h.13

¹⁵ Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, 1993



sistem kejaamaan mempunyai sikap *monoloyaliti* kepada pemimpin. Namun menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap Anggota-Anggota LDII bukan serta merta dipengaruhi oleh sikap kepemimpinan amir, tetapi berasal dari sosialisasi doktrin yang dilakukan secara *manqul*. Di samping itu juga disebabkan oleh doktrin-doktrin akidah yang mengharuskan untuk mentaati amir (pemimpin), selama yang ditaati tidak melakukan dan atau memerintahkan maksiyat, diantaranya ialah hadith yang direkodkan oleh al-Bukh ri:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ، فِيمَا ،
 مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ،
 فَإِذَا أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا
 16

Artinya: “Dikatakan Musaddad, Yahya ibn Sa’id dari ‘Ubaidullah, Nafi’ dari Abdullah r.a. mengatankan dari Nabi s.a.w. bersabda: “Wajib mendengar dan taat kepada pemimpin Islam baik dalam perkara yang disukai mahupun dibenci, selama pemimpin itu tidak menyuruh kepada maksiat. Jika menyuruh berbuat kepada maksiat maka tidak wajib mendengar dan taat.”

Selain daripada hadith al-Bukh ri, sebagaimana hadith yang diriwayatkan oleh al-Tirmidh¹⁷ tentang larangan meninggalkan jamaah, balasan shurga bagi yang tetap dalam jamaah dan sebaliknya yang keluar dari jamaah maka matinya termasuk mati jahiliyah dan neraka tempatnya.

2. Bentuk Negara

Dalam konsep negara LDII, berpandangan bahawa Negara baik adalah berasaskan kepada syariat Islam sesuai dengan perintah al-Qur’an dan Hadith. Pemimpin (*‘amir/khalifah*) yang paling baik ialah Muslim yang taat kepada Allah s.w.t. dan Rasulullah s.aw., berkemampuan menegakkan keadilan dan menyebarkan *amar al-ma’ruf wa nahi al-munkar*. Dengan lain perkataan sebagaimana system pemerintahan Islam seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah s.a.w. dan *khulafa al-rasy d n*.

¹⁶ Bukh r , *op.cit.*, *B b al-sam’ wa al-t ’ah lil m m m lam takun ma’ yah*, Juz.23 Hadith Nomor 7144, h.363

¹⁷ Al-Tirmizi, *loc. Cit.*



Sedangkan terhadap bentuk pemerintahan seperti; republik, kerajaan atau parlimen, LDII mengesahkan satu bentuk di antara yang telah menjadi kesepakatan ummat Islam dalam sistem pentadbiran negara, namun yang penting ialah adanya pemerintahan yang berkomitmen terhadap pelaksanaan syariat Islam dari berbagai dimensi, juga mampu memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh zaman moden seperti sains dan teknologi dewasa kini. Kebebasan pandangan LDII tentang bentuk atau sistem kenegaraan kerana tidak ditemukan ayat al-Qur'an mahupun al-Hadith yang secara khusus memerintahkannya untuk melaksanakan di antara sistem republik, kerajaan atau parlimen.

Beralih kepada bentuk dan sistem pemerintahan di Indonesia, LDII berpandangan bahawa system pemerintahan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) adalah telah final, meskipun tidak berasaskan kepada syariat Islam kerana pemerintahan menganjurkan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang bercanggah dengan syariat Islam. Asas Pancasila pada sila-silanya tidak bertentangan dan relevan dengan konsep ajaran Islam bahkan mendukung tegaknya pelaksanaan syariat Islam. Hal ini sebagaimana pandangan LDII:

“Sistem dan bentuk Negara Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila merupakan suatu bentuk yang ideal kerana bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan berbagai agama sehingga dengan asas Pancasila membolehkan membangun persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan peribadi dan golongan. Kemudian dengan Pancasila setiap penganut agama dan kepercayaan diberikan kebebasan melaksanakannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Di samping itu setiap pengikut agama diperintahkan untuk saling menghormati setiap penganut agama dan kepercayaannya. Dan kerananya Anggota LDII wajib mendukung dan mentaatinya.¹⁸

Merujuk daripada sejarah dibentuknya LDII, sehingga LDII berparadigm baru, konsep negara tidak secara eksplisit dijabarkan. Berbeda dengan gerakan-gerakan seperti; NII (Negara Islam Indonesia), DII (Darul Islam Indonesia) dan JI (Jemaah Islamiyyah) serta beberapa harakah lainnya. Kenyataan ini menurut LDII kerana Indonesia bukan negara Islam dan tidak berbicara kemungkinan menjadikan hukum Islam sebagai dasar negara. Bagi LDII, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah memberikan kebebasan untuk mengamalkan ajaran Islam dan untuk berbuat

¹⁸Faizin, Akidah dan Pengaruhnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia Provinsi Jambi; Analisis Akidah dan Pemikiran Islam, *Tesis*, Universitas Malaya.



kebijakan. Bahkan secara nyata negara telah menetapkan beberapa undang-undang yang berasaskan ajaran Islam seperti; Undang-Undang Peradilan Islam (Mahkamah syariah), Kompilasi Hukum Islam (KHI), Undang-undang Wakaf Infak dan Sedekah (ZIS), Undang-Undang Perkahwinan serta Peraturan Pemerintah (PP), Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi. Oleh itu, bagi LDII lebih baik menggunakan kesempatan dan fasiliti yang diberikan negara bagi meningkatkan kualiti beragama dan kesejahteraan umat.

Selanjutnya terhadap sistem pemerintahan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) serta bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan keputusan yang muktamat. Pandangan tersebut, kerana tidak ada satu ayat pun dari al-Qur'an maupun al-Hadith yang secara tegas menyuruh umat Islam mendirikan negara Islam, yang ada adalah perintah menjalankan kehidupan ini berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith secara *kaffah*. Perintah Allah dan Rasulullah saw adalah menjaga kemurnian agama dalam "satu barisan" dan tidak berkelompok-kelompok. Negara hanyalah alat untuk mencapai kesejahteraan (*welfare*), keadilan dan keamanan. Oleh itu NKRI sangat cocok untuk Indonesia yang mempunyai berbagai agama, etnik, budaya dan bahasa.

Memandangkan Pancasila asas dalam berbangsa dan bernegara DPD LDII di seluruh Indonesia harus merujuk kepada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2006 yang berketetapan untuk meneguhkan bentuk dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Merujuk pandangan di atas, bagi LDII pemerintahan negara merupakan perpaduan sistem pemerintahan Syiah yang mengharuskan adanya negara Islam dipimpin oleh seorang imam dengan pandangan Sunni yang mengharuskan tegaknya pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khalifah yang adil. Dengan lain erti fungsi agama tidak terpisah dari sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh umat Islam.

3. Afiliasi Politik

Keikutsertaan dalam aspek politik di Indonesia, LDII hampir memiliki persamaan sejarah dengan organisasi sosial kemasyarakatan (NGO) seperti; Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Persamaanya ialah LDII pernah menjadi bagian satu organisasi partai politik dan bersikap monoloyaliti terhadap partai iaitu Golkar. Demikian Nahdlatul Ulama (NU) bergabung sebagai pendiri partai Parmusi (Partai Muslim Indonesia), Partai Persatuan



Indonesia (PPP), dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Hal yang sama juga bagi Muhammadiyah bergabung dengan partai Masumi (Partai Muslim Indonesia), sebelum kedua organisasi iaitu NU dan Muhammadiyah kembali kepada khittah masing-masing organisasi.

Dalam menyalurkan hak politiknya LDII telah mengalami dua fase iaitu *pertama*, berafiliasi kepada partai politik GOLKAR dari tahun 1971 sehingga tahun 2002. *Kedua* sebagai organisasi masyarakat yang independen terhadap partai politik dari tahun 2002 sehingga sekarang.

Keterkaitan dan keterlibatan kepada partai politik (GOLKAR) secara historis bermula pada tahun 1970-an. Anggota dan alumni Pondok Pesantren Burengan Kediri tempat pertama kalinya penyebaran gerakan LDII, telah menyalurkan aspirasi politiknya secara rasmi kepada Golkar. Hubungan politik tersebut ditandai dengan adanya Rekomendasi Sekber GOLKAR Nombor B349/SKB/XII/1970 tertanggal 2 Desember 1970 yang ditanda tangani oleh Mayjen TNI S. Sukowati.

Keterlibatan LDII dengan partai politik pada asasnya tidak boleh dilepaskan dari “*politik tukar guling*” antara Sekber Golkar dengan “*Faksi Tidak Sesat*” dari Islam Jama’ah yang dinyatakan sesat oleh Kejaksaan Agung tahun 1971. Kepentingan Sekber GOLKAR berkait dengan rekonsolidasi politik yang diperlukan untuk mengokohkan bangunan Orde Baru melalui dukungan politik semaksimal pada tahun 1971. Sedangkan pada “*Faksi Tidak Sesat*” bagi alumni pondok Pesantren Burengan adalah posisi aman yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan gerakan, yang kemudian bernama LEMKARI. Bermula dari sinilah, LDII menerapkan monoloyaliti dalam politik.

Sementara itu oleh sebagai besar analisis diungkapkan bahawa keterlibatan LDII dengan Golkar terjadi ketika terbentuknya LEMKARI, yang pembentukannya dibantu oleh Golkar. Pada waktu itu Sekber Golkar mengambil Anggota LEMKARI untuk mendukung kepentingan politik Amir Murtono.¹⁹ Hal itu ditambahkan oleh Chriswanto bahawa pada era Menteri Dalam Negeri Rudini, nama LEMKARI diusulkan untuk diubah menjadi LDII pada Musyawarah Besar IV (Mubes IV) tahun 1990, kerana nama tersebut sama dengan Lembaga Karatedo Indonesia yang juga disingkat LEMKARI. Hal yang sama juga, diusulkan oleh

¹⁹Setiawan, Habib, Nurhadi, Robi dan Anasy, Muchson, Muhammad (2008), *After New Paradigm Catatan Para Ulama Tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institut



Wakil Presiden Sudarmono, SH untuk lebih memberi gambaran sebagai organisasi masyarakat dengan cakupan nasional.

Sikap politik LDII terkenal dengan prinsip: “jelas ada di mana” dan “ada di mana-mana”.²⁰ Pandangan LDII dengan misi tersebut erti bahawa Anggota-Anggota LDII dalam menyalurkan hak undinya jelas kepada satu partai politik iaitu Golongan Karya (Golkar) dan di manapun berkedudukan tetap membawa misi dan identitas LDII.²¹

Berbedai dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang telah kembali kepada ke “Khittah 1926” pada Mukhtamar ke-27 tahun 1984 di Situbondo yang menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi.²² Keputusan muktamar tersebut dikuatkan dengan muktamar NU di Krapyak yang menegaskan pemutusan diri secara keorganisasian dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan berhenti dari segala kegiatan politik praktis. Dengan platform khittah 1926 NU bersikap independen dalam berpolitik. Namun sebagai organisasi sosial kemasyarakatan sifat faksionalisme sulit untuk mewujudkan diri sebagai organisasi kemasyarakatan *an sich*.²³

Sikap politik dalam NU dikenal sikap: “tidak ke mana-mana” dan “ada di mana-mana”.²⁴ Artinya bahawa NU tidak menjadi bagian mana-mana partai politik tetapi memberikan kebebasan kepada Anggota-Anggota NU menyebar ke mana-mana partai politik. Paradigm NU ini, secara organisasi politik tidak terlibat langsung dengan mana-mana partai politik, tetapi NU secara organisasi memberikan kebebasan Anggotanya dapat berpolitik dan memilih partai politik sesuai dengan hati nuraninya.

Demikian juga dengan Muhammadiyah yang bersikap independen kepada partai politik selepas Mukhtamar di Ujung Pandang pada tahun 1971. Secara historis platform ini diambil karena politik praktek banyak merugikan gerakan Muhammadiyah terdapat banyak kebijakan politik yang merugikan kegiatan organisasi dakwah Muhammadiyah, maka lewat Khittah Ujung Pandang dirumuskan supaya persyarikatan ini kembali ke pangkal jalan. Lewat Mukhtamar 1971, Muhammadiyah selanjutnya menjaga jarak dengan partai manapun.

²⁰ Tobroni (1996), *op.cit.*, h. 232

²¹ *Ibid.*

²² NU (1984), *Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926*, Bandung: Risalah, h.57

²³ Khoirul Fatoni dan Muhammad Zen (1992), *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Mandala. h. 34

²⁴ Tobroni, *op.cit.*, h. 232



Meskipun telah menjaga jarak dengan partai-partai politik, dalam politik di Indonesia, Muhammadiyah mengasaskan platform politik dengan pandangan “terserah ke mana-mana yang penting *eksis* di mana-mana”.²⁵ Artinya hak politik bagi Anggota Muhammadiyah merupakan hak setiap individu, akan tetapi di manapun Anggota Muhammadiyah menjadi suatu Anggota politik diwajibkan memberikan visi dengan etika, moral, dan misi Muhammadiyah. Asas wacana dalam berpolitik ini digambarkan sebagaimana pepatah “ikan laut” meskipun ikan hidup dalam kondisi air laut yang masin tetapi ikan tidak terpengaruh menjadi masin air laut. Dengan konteks visi ini bahawa para Anggota politik Muhammadiyah tidak akan terpengaruh dengan mana-mana partai politik dalam aspek akidah, ibadah dan muamalahnya. Mengutip pandangan Amin Rais, para politisi Muhammadiyah harus berpolitik *adiluhung* (*high politics*) iaitu politik yang ditegakkan atas sendi-sendi *akhlak al-karimah*.²⁶

Menganalisis fase pertama afiliasi LDII kepada partai Golkar adalah sesuai dengan ajaran dan faham *fatolah*, yang bererti cerdas dan penuh perhitungan untung ruginya. Sehingga untuk menjaga kedudukan dan kepentingan di tengah desakan pembubaran organisasi diperlukan pertimbangan adanya kekuatan dan kekuasaan yang boleh mendukung dan melindungi LDII daripada pembubaran, saat itu ialah Golkar. Kerana Golkar pada saat itu merupakan partai pemerintah yang berkuasa dan berperanan besar dalam berbagai sistem iaitu ideologi, politik, sosial, budaya dan keamanan²⁷ -- kenegaraan Indonesia.

Keputusan ini diambil oleh pengurus LDII— LEMKARI--dengan pertimbangan *pertama*, organisasi-organisasi masyarakat dan partai-partai Islam tidak menjamin kedudukan LDII dan bahkan sebaliknya berusaha menghancurkannya kerana dianggap mengikuti ‘faham sesat’. Sehingga pada saat itu organisasi masyarakat yang berasaskan Islam dan partai Islam dianggap sebagai musuh terhadap LDII. Pertimbangan *kedua*, ialah aspek politik saling menguntungkan (*mutualisme*) kerana pada saat itu Golkar sedang mencari dukungan membangun basis sosialnya maka keadaan ini oleh LEMKARI dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama dengan kesepakatan Golkar akan melindungi dan mendukung perkembangan LDII

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Amin Rais (1995), *Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta: Rajawali, h.9

²⁷ Golongan Karya pada masa Orde Baru sangat berkuasa dalam bidang Ideologi, Politik, Sosial Budaya dan Pertahanan dan Keamanan, sehingga apapun bentuk dan dinamisasi kehidupan sosial politik sentiasa dalam pemerhatian Golongan Karya GOLKAR.



dan sebaliknya LDII mendukung Golkar untuk meraih kemenangan Golkar. Menurut Suryadinata, LDII dijadikan organisasi khusus melaksanakan program- program Golkar.²⁸

Memasuki era reformasi, LDII dengan paradigm barunya mengubah sikap politik terhadap partai politik. Pada masa ini LDII menjadi organisasi yang independen terhadap partai politik. Pandangan ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahawa situasi dan kondisi politik di Indonesia telah berubah dan LDII bisa mempertahankan diri dari tekanan-tekanan luar. Di samping itu merupakan amanah keputusan Musyawarah Nasional VI LDII No. Kep 06/Munas VI LDII/ 2005, Rekomendasi II.2.5 agar LDII bersikap netral terhadap semua partai politik. Selanjutnya Anggota LDII dipersilahkan memilih sesuai aspirasinya untuk mendukung pemimpin yang berfihak kepada rakyat.

Bentuk independen dalam berpolitik melalui Pimpinan Pusat LDII maka pada Pemilihan Umum 2009 mengeluarkan pernyataan sikap tidak berpolitik praktis dan tidak mendukung kepada salah satu partai politik. Sikap ini diteruskan oleh Pimpinan-Pimpinan Daerah seluruh Indonesia dengan mengeluarkan pernyataan sikap yang sama serta menyerahkan sikap dalam berpolitik sesuai dengan hati nurani masing-masing Anggota LDII. Demikian DPD LDII Provinsi Jambi juga mengeluarkan pernyataan independensi yang di sampaikan kepada pengerusi-pengerusi DPD Kabupaten yang diteruskan hingga kepada pimpinan anak cabang.

Menganalisis sikap LDII arah dalam berpolitik di era reformasi, dimungkinkan *pertama*, dukungan suasana demokratisasi di Indonesia dan tuntutan hak asasi manusia yang semakin terbuka baik dalam berpolitik mahupun beragama. Tuntutan hak asasi manusia ini telah memberikan kekuatan hukum kepada organisasi LDII dalam mengembangkan faham dan menjalankan ajarannya sesuai dengan kefahaman mereka.

Kedua, kedudukan LDII tidak lagi dipandang sebagai organisasi yang bercanggah dengan ajaran Islam oleh sebahagian umat Islam Indonesia kerana telah mengubah paradigm organisasinya. Sehingga dengan paradigm tersebut, LDII mulai diterima sebagai organisasi Islam oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di beberapa Provinsi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penyelidikan melalui *self assesment* yang dilakukan oleh LDII kepada DPD LDII di seluruh Provinsi di Indonesia diperoleh gambaran tiga peringkat pandangan

²⁸ Leo Suryadinata (1992), *Golkar dan Militer, Studi Tentang Budaya Politik*, Jakarta: LP3ES, h. 185



terhadap kedudukan LDII yaitu “telah dipercayai”, “telah diakui” dan “tidak dipermasalahkan”. Di antaranya ada empat (12%) DPD LDII provinsi “telah dipercayai” sebagai sebagai pengurus MUI dan diikutsertakan dalam kegiatan MUI, selanjutnya 17 (52%) DPD LDII Provinsi “Telah diakui” dalam fasa ini LDII telah dilibatkan dengan kegiatan MUI, audiensi dan diterima serta tidak dipermasalahkan. Sedang yang terakhir ada 12 (36%) DPD LDII propinsi dalam kategori “Tidak dipermasalahkan” mengandung erti LDII belum dilibatkan dalam kegiatan MUI, audiensi dan klarifikasi telah dilakukan terhadap MUI, pengerusi MUI sesekali hadir dalam undangan LDII dan keberadaannya secara umum tidak dipermasalahkan.²⁹

Berdasarkan kategori *self assesment* MUI Provinsi Jambi telah mengakui LDII selaras dengan faham ajaran Islam yang diikuti *mainstream* masyarakat Indonesia dan mengikutsertakan pengerusi/Anggota DPD LDII ada yang telah dipercayai menjadi pengerusi MUI di daerah. Dan LDII sebagai organisasi masyarakat telah dilibatkan dalam beberapa kegiatan yang terkait dengan MUI.

Dan *ketiga*, ialah sikap-sikap dan pola keberagamaan masyarakat Islam Indonesia yang semakin matang dalam menyikapi perbezaan khilafiah. Meskipun demikian masih terdapat kalangan yang belum mempercayai sikap independen LDII dalam berpolitik, tetapi secara tertulis kita akui bahawa LDII dengan paradigmanya saat ini adalah sebagai organisasi yang independen dan tidak berpolitik.

Penutup

1. LDII ialah satu di antara organisasi sosial keagamaan yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan keagamaan di Indonesia. LDII dibentuk 1 Januari 1972 oleh Drs. Nurhasyim, R. Eddi Masiadi, Drs. Bachroni Hartanto, Soetojo Wirjoadmodjo, BA, dan Wijono, BA di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
2. Dalam sistem pemilihan kepemimpinan, LDII merujuk daripada al-Qur’an dan al-Hadith. Kedudukan pemimpin mempunyai dwifungsi iaitu pemimpin agama sekaligus pemimpin Negara.

²⁹ After New Paradigm, *op.cit.*, h.170-171



3. Negara baik adalah berasaskan kepada syariat Islam sesuai dengan perintah al-Qur'an dan Hadith. Pemimpin ('*amir/khalifah*) yang paling baik ialah Muslim yang taat kepada Allah s.w.t. dan Rasulullah s.aw., berkemampuan menegakkan keadilan dan menyebarkan *amar al-ma'ruf wa nahi al-munkar*
4. LDII dengan paradigm barunya mengubah sikap independen terhadap politik, dan memberikan kebebasan anggota-anggotanya tergabung terhadap suatu partai politik.

Daftar Pustaka

- Abd. Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abi Daw d. *Sunan Abu Dawud, Bab Zikr al-Fatn wa Dala'ilah* , Juz. 12 Hadith No. 4250
- Abuddin Nata(2001), Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiawan, Habib, Nurhadi, Robi dan Anasy, Muchson, Muhammad (2008), *After New Paradigm Catatan Para Ulama Tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institut
- Al-Tirmizi, (2000) *Sunan Al-Tirmidzi. Al-Mamlukah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dir al-Salam Linasyri wa tawz*
- Amin Rais (1995), *Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta: Rajawali
- Bukh r , *Sahih Bukhari Al-Mamlukah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dir al-Salam Linasyri wa tawz*
- Faizin, Akidah dan Pengaruhnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia Provinsi Jambi; Analisis Akidah dan Pemikiran Islam, *Tesis*, Universitas Malaya.
- Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, 1993
- Ibn Khaldun (1995), *Mukadimah Ibn Khaldun*, Kuala Lumpur Dewan Bahasa Dan Pustaka. Lihat Quthb Muhammad Quthb Thobliyah, An-Nizh m (1982), *Al-Islamiah: Al-Halaatu As-Salisah; Al-Isl m wa Ad-daulah*, Kairo: Jami' Al-Huq q
- Khoirul Fatoni dan Muhammad Zen (1992), *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Mandala
- Leo Suryadinata (1992), *Golkar dan Militer, Studi Tentang Budaya Politik*, Jakarta: LP3ES



Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998

Muslim, (2000) *Sahih Muslim Al-Mamlukah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dir al-Salam Linasyri wa tawz*

NU (1984), *Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926*, Bandung: Risalah

Nur Hasyim (1975), *Imam Jamaah di Dalam Agama Islam dan Tujuh Fakta Syahnya Keamiran di Indonesia*, Surabaya: Islam Jamaah,

Schedina (1994) *Kepemimpinan Dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, Bandung: Mizan.

